

BAB II

LANDASAN TEORITIS SISTEM PENANGGALAN

A. HANS GEORG GADAMER DAN TEORI FILOSOFIS

1. Mengenal Hans Georg Gadamer

Hans Georg Gadamer (1900-2002) adalah seorang filsuf berkebangsaan Jerman yang lahir di Marburg 11 Februari 1900. Lahir dari keluarga kelas menengah yakni ayahnya adalah seorang professor dan peneliti dibidang kimia, dan sebagai rektor di Universitas Marburg. Pada satu sisi ayah Gadamer memiliki kecintaan dan memuja-muja ilmu-ilmu alam tetapi pada sisi yang lain ada ketidaksenangan terhadap ilmu humaniora bahkan meremehkannya sehingga tidak menginginkan agar anaknya Gadamer mempelajari ilmu filsafat dan ilmu kemanusiaan.¹⁰

Pada tahun 1918 Gadamer memilih jurusan sejarah seni, psikologi dan filsafat di Universitas Breslau dan menyelesaikan disertasinya pada tahun 1922. Selanjutnya dalam perjumpaannya dengan Heidegger, pemikirannya semakin dibentuk menjadi seorang filsuf hingga pada akhirnya melalui proses panjang

¹⁰F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI, 2015).

Gadamer dapat mengajar dan pada akhir perang dunia II kemudian menjabat sebagai rektor di Universitas Leipzig. Sejak tahun 1949 Gadamer pindah ke Universitas Heidelberg hingga meninggal pada 13 Maret 2002 dalam usianya yang ke 102 tahun.¹¹

Ada banyak karya yang telah ditorehkan oleh Hans Georg Gadamer dan yang paling terkenal dan menghantarnya menjadi seorang filsuf adalah dengan terbitnya buku *Kebenaran dan Metode* (buku asli berjudul *Wahrheit und Methode* dalam bahasa Jerman) yang ditulis pada tahun 1960 yang memuat tentang pokok-pokok pemikirannya mengenai teori hermeneutika.¹²

2. Teori Filosofis

Dalam Upaya memahami suatu teks, Hans Georg Gadamer membangun kerangka teorinya dengan melalui empat tahapan teori sebagai berikut:

¹¹Hardiman.

¹²Mochamad Nur Safi'i, "Konsep Tauhid Salafi Dalam Buku Mulia Dengan Manhaj Salaf Karya Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer" (Surabaya, Undergraduate, UIN Sunan Ampel, 2020).

a. Teori Prasangka Hermenutik.¹³

Adalah upaya pembacaan teks secara teliti dan kritis yang melibatkan tindakan menemukan makna dibalik teks, apa maksud dari pengarang dan kepada siapa teks itu dialamatkan serta bagaimana konteks pada masa itu dan bagian-bagian lainnya yang berhubungan dengan teks tersebut.

b. Teori Pra Pemahaman

Maksud dari teori ini adalah bahwa seorang penafsir sebelum melakukan pembacaan, telah memiliki pemahaman awal terhadap sebuah teks yang tidak dapat dipisahkan dengan situasi yang memengaruhinya yakni konteks sang penafsir terkait tradisi dan segala yang berhubungan dengan dirinya.

c. Teori Penggabungan atau Teori Fusi of Horizon

Adalah proses hermenutik yang memuat peleburan antara horizon teks dan horizon pembaca atau yang juga disebut juga dengan perpaduan antara "aku" dan "engkau" menjadi "kami".¹⁴

¹³Sofyan A. P. Kau, "HERMENEUTIKA GADAMER DAN RELEVANSINYA DENGAN TAFSIR," *Farabi* 11 No. 2 (2019): 109–23,
<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/782>.

¹⁴A. P. Kau.

“Aku merujuk kepada subjek dan objek teks, dan “engkau” merujuk kepada subjek dan objek penafsir yang kemudian menghasilkan peleburan dan perluasan makna menjadi “kami”. Perbedaan kedua horizon ini dilebur melalui proses dialektika.¹⁵ Dalam hal ini Gerrit mengatakan bahwa horizon penulis dan horizon pembaca akan menghasilkan fusi tetapi bukan dalam arti yang satu menguasai yang lainnya melainkan terjadi perluasan makna atau horizon.¹⁶

d. Teori Penerapan atau Aplikasi

Teori yang terakhir ini, adalah penerapan dari apa yang telah dipahami melalui proses hermeneutika. Jadi tidak hanya sebatas memahami melalui proses interpretasi melainkan ada tindakan dalam kehidupan nyata. Untuk dapat semakin memahami sebuah teks maka harus diaplikasikan, dan melalui proses mengaplikasikan maka akan semakin terbentuk pemahaman terhadap teks itu sendiri.

B. MODEL TEOLOGI KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS

¹⁵Hasyim Hasanah, “Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer,” *Jurnal At-Taqaddum* Vol. 9 No. 1 (2017): 1–32.

¹⁶Emmanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

Teologi kontekstual adalah suatu upaya untuk menghubungkan dan menjembatani antara pemahaman teologi berdasarkan teks alkitab dengan situasi dan konteks tertentu sehingga injil dapat diresapi berdasarkan situasi dan konteks pembacanya. Yakob Tomatala mendefinisikan teologi kontekstual sebagai sebuah cabang ilmu yang mengkaji ajaran kekristenan sehingga dapat relevan dalam berbagai konteks yang berbeda.¹⁷ Bagi Bevans sendiri melakukan kontekstualisasi teologi berarti berupaya untuk memahami iman kristen dari sudut pandang konteks tertentu. Oleh karena itu, pengalaman dalam menggabungkan konteks kebudayaan dengan Injil memiliki ciri khas tersendiri, sehingga bagi Bevans berteologi kontekstual harus memperhatikan ciri khas tertentu dari sebuah konteks untuk dapat mengidentifikasi model yang tepat untuk dapat mewujudkan kontesktualisasi teologi.¹⁸

Dalam menerapkan kontekstualisasi teologi, Bevans menawarkan beberapa model teologi yang dapat digunakan untuk

¹⁷Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (suatu pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 2018).

¹⁸Stephen B. Bevans dan Yosef Maria Florisan, *Model-model teologi kontekstual/Stephen B. Bevans*, Cet. I (Maumere: Ledalero, 2002).

dapat membawa pemahaman teologi menjadi bersifat kontekstual.

Model-model teologi kontekstual tersebut antara lain¹⁹:

1. Model Terjemahan

Model ini tidak bermaksud untuk menerjemahkan sebagaimana makna umum yang dipahami misalnya *book* diterjemahkan menjadi buku, melainkan upaya untuk menangkap esensi dan makna dari suatu doktrin tertentu untuk diadaptasikan kedalam konteks budaya tertentu. Upaya untuk mejadikan doktrin alkitab menjadi relevan dalam konteks budaya tertentu.²⁰

2. Model Antropologis

Pada model ini, Bevans mengembangkan ilmu sosial khususnya ilmu antropologi untuk memahami proses dan perilaku dan pengalaman manusia dalam kebudayaannya dan yang mempengaruhi kehidupan kesehariaannya. Model ini menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses teologinya, sehingga melalui pendekatan model antropologis, membawa pengajaran kristini untuk lebih dekat pada realitas

¹⁹Bevans dan Florisan.

²⁰Bevans dan Florisan.

manusia sehari-hari dan mengajak manusia untuk memahami iman dalam konteks kehidupannya yang lebih nyata.²¹

3. Model Praksis

Menekankan pada keterhubungan teologi dengan tindakan konkret. Model praksis membawa pemaknaan teologi pada suatu tindakan yang benar dan bertanggungjawab sebagai bentuk dan sebuah cara hidup yang kemudian direfleksikan berdasarkan nilai-nilai kitab suci dan pada akhirnya kembali kepada sebuah penerapan aksi yang berdasarkan kebenaran secara bertanggungjawab.²²

4. Model Sintesis

Menyatukan pengalaman masa kini (budaya) dan masa lampau (teks alkitab), yakni suatu upaya berteologi dengan mempertimbangkan dua sudut pandang budaya yang berbeda dan menggabungkan kedua aspek tersebut yaitu budaya dan kitab suci.²³

Model ini juga sering disebut sebagai model teologi dialogis yang penekanannya mengacu kepada pendekatan yang memberi

²¹Bevans dan Florisan.

²²Bevans dan Florisan.

²³Bevans dan Florisan.

ruang agar terjadi dialog antara iman kristen dan budaya yang kemudian saling memperkaya dan saling melengkapi dalam upaya meresapi nilai iman kristen ditengah konteks budaya tertentu.

5. Model Transendental

Pendekatan ini menyorot pada realitas yang tidak berada di luar melainkan yang ada pada diri sebagai sebuah pengalaman religius yang sangat dipengaruhi oleh konteks dimana subjek itu ada. Dengan demikian secara sederhana dapat dikatakan bahwa model ini berupaya menyingkapkan pengalaman iman manusia baik secara individu maupun secara komunal yang diekspresikan melalui budayanya, sehingga ada kesadaran bahwa dalam diri dan pengalam imannya di tengah konteks budaya, Allah dapat menyatakan wahyuNya.²⁴

6. Model Budaya Tandingan

Model ini oleh Bevans tidak dipahami sebagai sebuah model yang merupakan anti budaya, melainkan model teologi yang hadir dalam ritme budaya dan berupaya hadir membawa pesan injil di dalamnya. Model ini juga sering disebut sebagai

²⁴Bevans dan Florisan.

model perjumpaan sebab melalui model budaya tandingan, nilai-nilai injil diperjumpakan secara kritis dengan budaya setempat namun tetap menghormati konteksnya, dalam sikap kritisnya seringkali model ini melakukan sistim “aborsi” yakni menolak budaya yang tidak sejalan dengan injil dan melakukan “adopsi” yakni membawa nilai injil kedalam budaya untuk sebuah proses pemurnian budaya yang dikenal dengan istilah menantang dan mengubah konteks.²⁵

C. WAKTU DAN PENANGGALAN

1. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Waktu setidaknya didefenisikan dalam tujuh pengertian yakni: sebagai seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung, lamanya (saat yang tertentu), saat yang tertentu untuk melakukan sesuatu, kesempatan atau tempo, peluang ketika atau saat, hari (keadaan hari baik siang ataupun malam) dan saat yang ditentukan berdasarkan pembagian bola

²⁵Bevans dan Florisan.

dunia.²⁶ Sebagai sebuah proses yang didalamnya memuat saat tertentu yang menghasilkan peluang dan kesempatan, maka proses waktu digunakan untuk menentukan dan melakukan segala sesuatu terkait aktifitas manusia dalam perjalanannya. Istilah yang lebih umum dikenal tentang proses tersebut adalah apa yang disebut dengan penanggalan.

Istilah penanggalan berasal dari kata tanggal. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tanggal diartikan sebagai hari dalam bulan, suatu bilangan yang menyatakan hari keberapa dalam bulan (kalender), atau perhitungan hari, bulan, dan dapat juga diartikan sebagai tarikh. Sedangkan penanggalan diartikan sebagai daftar hari dalam bulan, almanak dan takwin.²⁷

Dalam terminologi penggunaannya, sistem penanggalan lebih umum dikenal dengan istilah perhitungan kalender. Riyanto mendefenisikan kalender sebagai upaya dan tindakan untuk mengorganisir hari dengan memberikan penamaan terhadap suatu periode waktu tertentu. Agar memudahkan untuk melakukan

²⁶"Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)," dalam *KBBI Online ini dikembangkan oleh Ebita Setiawan* © 2012-2023 versi 2.9, t.t., <https://kbbi.web.id/waktu>.

²⁷Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia/Susunan W.J.S. Poerwadarminta diolah kembali oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*, Edisi ke III, Cet. 4 (Jakarta: Balai Pusat, 2011).

perhitungan terhadap satu putaran waktu tertentu maka di dalamnya diberi sejumlah angka yang disebut tanggal. Periode putaran waktu ini menjadi penolong yang dapat memudahkan untuk mengingat datangnya suatu musim yang dapat berdampak positif bagi kehidupan masyarakat untuk menata segala segi kehidupan yang berhubungan dengan waktu sebab segala sesuatu telah terekam melalui sistem penanggalan.²⁸

Senada dengan itu, Arwin mendefinisikan kalender sebagai akumulasi dan distribusi dari unit waktu yang digunakan untuk menjadi patokan dalam perjalanan hidup, sehingga penanggalan tidak hanya berfungsi secara umum untuk menentukan suatu peristiwa tertentu, tetapi juga dalam hubungannya dengan keagamaan, penanggalan berfungsi untuk menetapkan suatu kegiatan keagamaan. Sistem penanggalan menjadi penanda khusus dalam kegiatan sosial dan keagamaan, bahkan menjadi penanda dimulainya suatu kegiatan atau rutinitas yang melekat kuat dalam diri masyarakat baik secara individu maupun kelompok.²⁹

²⁸Riyanto, *Matematika Kalender* (Tulung, Klaten: Lakeisha (Anggota IKAPI), 2022).

²⁹Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender dan Sistem Waktu Dalam Islam* (Medan: Umsu Press, 2021).

2. Sistem Dasar Penanggalan

Aktifitas kehidupan manusia serta peradabannya, sangat berkaitan erat dengan sistem perhitungan waktu atau penanggalan. Oleh karena itu, setiap komunitas di dunia ini memiliki perhitungan masing-masing yang tentu memiliki perbedaan. Mengutip dari *Encyclopedia Britannica*, Sukisnan Azhari mengidentifikasi sejumlah penanggalan yang berkembang sejak dari zaman kuno hingga zaman modern. Beberapa sistem penanggalan itu antara lain: (1) Sistem penanggalan primitif (*primitive calendar systems*), (2) Penanggalan Barat (*Western calendar*), (3) Penanggalan Cina (*Chinese calendar*), (4) Penanggalan Mesir (*Egyptian calendar*), (5) Penanggalan Hindia (*Hindia calendar*), (6) Penanggalan Babylonia (*Babylonia calendar*), (7) Penanggalan Yahudi (*Jewish calendar*), (8) Penanggalan Yunani (*Greek calendar*), (9) Penanggalan Islam (*Islamic calendar*), (10) Penanggalan Amerika Tengah (*Middle American calendar*).³⁰ Namun secara umum, sistem dasar penanggalan atau kalender yang digunakan dari sejumlah sistem tersebut di atas, semuanya mengacu kepada tiga jenis sistem kalender atau perhitungan utama, yakni:

³⁰Azhari Susiknan, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Cet. II (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007).

a. Solar Sistem

Kalender atau penanggalan dengan sistem solar atau kalender surya juga dikenal dengan kalender matahari, adalah kalender yang didasarkan pada musim dan pergerakan matahari, yakni berpatokan pada matahari sebagai dasar acuan dan perhitungannya.³¹ Arwin menjelaskan bahwa dasar perhitungan ini mengacu kepada peredaran relatif bumi mengelilingi matahari atau yang lebih umum disebut revolusi bumi.³² Periode revolusi bumi mengelilingi matahari, dibedakan dalam dua bagian berdasarkan sistem revolusinya. Lahan dalam Nawawi menjelaskan bahwa periode revolusi bumi mengelilingi matahari dalam satu putaran penuh (periode eliptika), dengan periode peredaran menghabiskan waktu selama 365 hari 6 jam 9 menit 10 detik disebut sebagai tahun sideris.³³ Sementara tahun tropical membutuhkan waktu bumi berevolusi mengelilingi bidang eliptikanya selama 365 hari 5 jam 46 menit 48 detik, kalender sistem ini juga disebut

³¹Alo Liliwari, *Sistem Pengetahuan Lokal dan Tradisional: Seri Pengantar Studi Kebudayaan* (Nusa Media, 2021).

³²Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender dan Sistem Waktu Dalam Islam*.

³³Nawawi Moch. Irfan, "Hubungan perubahan iklim dengan penanggalan Jawa Pranta Mangsa terhadap petani penggarap lahan : studi kasus di Kelurahan Jampirejo Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung" (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2002), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18971/>.

sebagai kalender tahun tropical.³⁴ Berdasarkan lama waktu yang digunakan oleh bumi dalam berevolusi yakni selama 365 hari, maka sistem solar menjadi dasar dan acuan dalam perhitungan tahun masehi yang digunakan hingga saat ini.

b. Lunar Sistem

Sistem lunar adalah perhitungan penanggalan yang disesuaikan dengan fase atau pergerakan bulan.³⁵ Mawahib dalam Karim menjelaskan bahwa sistem ini disebut juga dengan penanggalan kamariah yang perhitungannya didasarkan pada berapa lama perjalanan bulan berotasi mengelilingi bumi. Disebut sistem lunar karena mengikuti fase pergerakan bulan dalam satu siklus putaran yakni satu bulan.³⁶ Dalam sistem ini, terdapat dua siklus yakni siklus dua puluh sembilan hari dan siklus tiga puluh hari. Hal ini disebabkan oleh periode sideris dan periode sinodis bulan. Dalam sekali mengelilingi bumi, bulan berotasi dengan membutuhkan

³⁴Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender dan Sistem Waktu Dalam Islam*.

³⁵David Le Conte, "Calendars: What the Date Is?," *Sagittarius (the newsletter of La Société Guernesiaise Astronomy Section)*, Desember 2007, bag. Part 1, https://scholar.googleusercontent.com/scholar.bib?q=info:pD8AVZOVng4J:scholar.google.com/&output=citation&scisdr=CIGUIaLWEI_K-JWS8b8:AFWwaeYAAAAAZQ2U6b_RIjJHMRdCmzTLNwGc5Ls&scisig=AFWwaeYAAAAAZQ2U6d8N8jBuJ2JoGCwaVviQReI&scisf=4&ct=citation&cd=-1&hl=id.

³⁶Abd. Karim Faiz, *Hisab Rukyat Penanggalan Qamariyah* (Pare-Pare Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022).

waktu tempuh 27 hari, 7 jam, 43 menit dan 11 detik (27,3 hari) dan inilah yang disebut sebagai periode sideris bulan.³⁷ Sebuah pengamatan dilakukan dan ditemukanlah bahwa sejak bulan bulan purnama hingga penampakan bulan purnama berikutnya membutuhkan waktu selama 29 hari, 12 jam, 44 menit dan 3 detik (29,5 hari) atau membutuhkan waktu tambahan selama 2,2 hari dan periode inilah yang disebut sebagai periode sinodis bulan.³⁸

Sistem penanggalan yang berpatokan pada lunar kalender yang digunakan baik secara lokal maupun telah dikenal luas dan yang mendasarkan perhitungannya pada sistem ini adalah, seperti kalender Jawa dan kalender Hijriyah.

c. Lunisolar Sistem

Sistem penanggalan lunisolar adalah sistem penanggalan yang pada prinsipnya berpatokan pada perhitungan fase bulan tetapi tetap berkaitan erat dengan musim dalam setahun sehingga memadukan dua sistem yakni sistem solar dan sistem lunar. Perhitungan kalender sistem ini menggunakan sistem

³⁷Pribadi Pandu dkk., *Ilmu Dasar Astronomi* (Banyu Masa, Jawa Tengah: Wawasan Ilmu (Anggota IKAPI), 2022).

³⁸Pandu dkk.

solar dalam satu tahun, tetapi periode pergantian bulan didasarkan pada sistem lunar.³⁹ Dengan demikian sistem ini mengalami perbedaan dengan sistem solar karena jumlah hari lebih cepat 11 hari sehingga untuk kembali menyesuaikan periode tahun solar maka dilakukan penambahan (interkalasi) satu bulan setiap 3 tahun sekali. Sedang pergantian hari pada sistem ini sama dengan sistem lunar yakni terjadi pada saat matahari sudah terbenam dan awal bulan dimulai saat konjungsi bulan⁴⁰, berbeda dengan sistem solar dimana setiap awal bulan dimulai pada tengah malam setiap tanggal satu tanpa harus berpatokan pada posisi bulan.⁴¹

Beberapa sistem penanggalan yang mendasarkan perhitungannya pada sistem lunisolar misalnya kalender Yahudi, Cina dan termasuk kalender dalam sistem penanggalan ma'pebulan yang sedang diteliti oleh penulis dalam kajian ini.

³⁹T.P.B.S.B.K. RI, *Digitalisasi Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik* (Alinea Media Dipantara, t.t.), <https://books.google.co.id/books?id=slJHEAAAQBAJ>.

⁴⁰Dikutip dari laman kompas: Konjungsi bulan adalah fase ketika bulan tidak terlihat dari bumi karena posisinya sama dengan posisi matahari. Apa itu Konjungsi Bulan? <https://www.kompas.com/sains/read/2021/04/09/183000223/apa-itu-konjungsi-bulan> diakses pada tanggal 26 September 2023

⁴¹Rolly Maulana Awangga, *Pengantar Sistem Informasi Geografis* (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2019).

D. SISTEM PENANGGALAN DALAM ALKITAB

Sistem penanggalan di dalam Alkitab sesungguhnya tidak memiliki sistem perhitungan yang khusus, tetapi bahwa alkitab dengan segala kekayaannya sangat berkaitan erat dengan kebudayaan yang menjadi konteks penulisan. Secara umum budaya yang paling berpengaruh dalam sejarah alkitab adalah budaya Yahudi, budaya Yunani dan budaya Romawi. Dari ketiga budaya ini akan dipaparkan masing-masing terkait sistem penanggalan yang berlaku dan digunakan oleh budaya tersebut.

1. Budaya Yahudi

Sistem penanggalan Yahudi atau disebut juga kalender Ibrani adalah kalender yang dasar perhitungannya menggunakan sistem perhitungan lunisolar. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang penanggalan sistem lunisolar yang periodenya lebih cepat 11 hari, maka dalam kalender Yahudi juga dilakukan penambahan secara periodik yakni pada tahun ke 3, tahun ke 6, tahun ke 8, tahun ke 11, tahun ke 14 dan tahun ke 19. Dengan demikian kalender Yahudi mengalami periode normal pada setiap siklus 19 tahun.

Giriwijayanto menyorot dari perspektif Talmud, menjelaskan bahwa kalender Ibrani umumnya diasumsikan dimulai dari masa penciptaan yakni manusia primordial (Adam), yang sekalipun bagi masyarakat Yahudi konservatif menganggap bahwa waktu itu bersifat simbolik namun menurut kebanyakan ajaran Yahudi hingga Yahudi ortodoks menerima waktu tersebut sebagai waktu harifah dan bersifat konsisten.⁴² Lebih lanjut disebutkan bahwa waktu dalam penanggalan Yahudi itu panjangnya 24 jam dan rata-rata mencapai 365 hari, meskipun demikian tetap disesuaikan dengan sistem solar dan lunar karena kalender Yahudi berpedoman pada kedua sistem tersebut.⁴³

Dengan demikian karena berangkat dari kisah penciptaan yakni dengan mengutip firman Allah dalam Kejadian 1:5 "Jadilah petang, jadilah pagi, itulah hari pertama"⁴⁴ maka diperkirakan kalender Yahudi jauh lebih tua dan terlampau sekitar 3.760 tahun dari kalender masehi yang dipakai sekarang ini. Jika dihitung

⁴²Giriwijayanto, *Fakta-Fakta Menjelang Kiamat 2012: Akhir Dari Sebuah silus Besar Kehidupan* (Yogyakarta: Narasi, 2009).

⁴³Giriwijayanto.

⁴⁴ALKITAB, LAI: , *Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Versi Terjemahan Baru (TB)* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012).

sekarang ini pada saat tahun 2023 masehi maka pada tahun Yahudi sudah berada pada tahun 5783.⁴⁵

Berikut adalah nama bulan dalam kalender Yahudi yang ditemukan didalam alkitab dan padanannya dengan kalender masehi:⁴⁶

- a. Bulan Abib/Nisan (Kel. 12:3) sejajar dengan bulan April
- b. Bulan Ziw/Irar (1 Raja. 6:1) sejajar dengan Mei
- c. Bulan Ziw/Sivan (Est. 8:90) sejajar dengan bulan Juni
- d. Bulan Thamuz/Tamux (Za. 8:19) sejajar dengan bulan Juli
- e. Bulan Ab (Ez. 7:9) sejajar dengan bulan Agustus
- f. Bulan Elul (Neh. 6:15) sejajar dengan bulan September
- g. Bulan Tishri/Ethanim (1 Raja. 8:2, 2 Taw. 5:3) sejajar dengan bulan Oktober
- h. Bulan Bul/Marchesuan (1 Raja. 6:13) sejajar dengan bulan November
- i. Bulan Kislew/Chisleu (Neh. 1:1) sejajar dengan bulan Desember
- j. Bulan Tebeth (Est. 2:16) sejajar dengan bulan Januari

⁴⁵Giriwijayanto, *Fakta-Fakta Menjelang Kiamat 2012: Akhir Dari Sebuah silus Besar Kehidupan*.

⁴⁶Jonar T.H. Situmorang, *KRISTOLOGI: Menggali Fakta-Fakta Tentang Pribadi dan Karya Yesus* (Yogyakarta: PBM Andi, 2013).

k. Bulan Adar (Est. 3:7) sejajar dengan bulan Februari.

Bagi agama Yahudi, perkara waktu memainkan peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan mereka, dan semuanya dihubungkan dengan penghayatan terhadap relasi baik terhadap alam, sesama, terlebih kepada Tuhan. Penanggalan Yahudi tidak diatur dan ditentukan oleh manusia melainkan ditaur langsung oleh Tuhan (bnd. Kel. 12:2).⁴⁷

Ada beberapa perayaan penting yang berkaitan dengan kalender Yahudi yakni: Perayaan Rosh Hashanah misalnya perayaan tahun baru kalender Yahudi, perayaan sabat, perayaan pondok daun perayaan pentahbisan dan berbagai perayaan lainnya diatur dan ditentukan melalui penanggalan tersebut. Semua momen perayaan ini menjadi kesempatan bagi seluruh umat Yahudi agar dapat merenungkan segala yang telah dialami sebagai sebuah bentuk pemeliharaan Tuhan.

2. Budaya Yunani

Seperti halnya budaya Yahudi, sistem waktu yang digunakan di Yunani juga berdasar pada kalender solar dan kalender lunar, sehingga juga membutuhkan tambahan waktu

⁴⁷Heppy Yohanes, "Perayaan Israel Bagi Ekklesia," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (8 Juni 2021): 37–53, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i1.12>.

agar terjadi penyesuaian. Selain itu, petunjuk bintang juga menjadi dasar penting untuk dapat menentukan musim waktu tanam dan waktu panen.

Dikutip dari wikibuku, disebutkan bahwa di Yunani ada beragam sistem penanggalan yang digunakan sebagai bukti bahwa kalender Yunani tidak berlaku secara seragam, namun demikian kalender yang paling umum adalah kalender yang digunakan di Athena yang diberi nama bulan berdasarkan festival utama yang dilakukan disetiap waktunya.⁴⁸

Waktu dalam mitologi Yunani dihubungkan dengan dewa "Khronos". Sebagaimana disebutkan pada poin pendahuluan tentang waktu yakni *chronos* dan *kairos*, maka *chronos* yang secara umum digunakan dalam istilah kronologi berasal dari bahasa Yunani. Dalam kebudayaan Yunani, waktu dipahami sebagai entitas yang tidak terbatas yang kemudian membingkai manusia dan hidup di dalamnya. Dengan demikian kronologi atau perjalanan waktu menjadi sangat penting agar manusia dapat

⁴⁸"Yunani Kuno/Kalender Yunani," *Wiki Buku* (blog), Oktober 2010, https://id.wikibooks.org/wiki/Yunani_Kuno/Kalender_Yunani. diakses pada tanggal 29 September 2023

memahami dan memaknai sejarah panjang perjalanan kehidupannya.

Kronos memiliki peranan penting dalam kehidupan kebudayaan Yunani termasuk di dalamnya yakni menyusun dan menentukan penanggalan. Berikut nama bulan dalam penanggalan Yunani dan padanannya dalam kalender masehi.⁴⁹

- a. Hekatombaion sejajar dengan Juli-Agustus
- b. Metageitnion sejajar dengan Agustus-September
- c. Boedromion sejajar dengan September-Oktober
- d. Pianopsion sejajar dengan Oktober-November
- e. Maimakterion sejajar dengan November-Desember
- f. Poseideion sejajar dengan Desember-Januari
- g. Gamelion sejajar dengan Januari-Februari
- h. Anthesterion sejajar dengan Februari-Maret
- i. Elafebolion sejajar dengan Maret-April
- j. Mounikhion sejajar dengan April-Mei
- k. Thargelion sejajar dengan Mei-Juni
- l. Skiroforion sejajar dengan Juni-Juli

3. Budaya Romawi

⁴⁹“Yunani Kuno/Kalender Yunani.”

Adapun sistem penanggalan Romawi adalah sistem tahun dengan berpatokan pada sistem lunisolar. Pada awal mulanya penghitungan kalender ini hanya terdiri dari sepuluh bulan dengan jumlah hari 304 hari (4 dari 10 bulan tersebut berjumlah 31 hari dan 6 bulan berjumlah 30 hari).⁵⁰ Adapun nama dan jumlah hari dalam bulan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.1
Nama bulan dan jumlah hari dalam kalender Masehi

NO	NAMA BULAN	JUMLAH HARI
1	Martus	31
2	Aprilis	30
3	Maius	31
4	Junius	30
5	Quintilis	31
6	Sextilis	30
7	Septalis	30
8	Oktolis	31
9	Novelis	30
10	Decemberis	30

(Sumber: www.eprints.walisongo.ac.id)

Namun dalam perjalanannya pada sekitar tahun 39-82 AUC,⁵¹ ketika Nuna Pompilus yang memerintah pada saat itu kemudian menambahkan dua bulan lagi yakni bulan Ianuarius

⁵⁰“KERANGKA TEORITIK SISTEM PENANGGALAN” (Walinsongo Repository, 2023), https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1423/3/082111097_Bab2.pdf.

⁵¹A.U.C. merupakan singkatan *ab urve condita* yang artinya “setelah kota Roma didirikan” yakni pada tahun 753 SM Le Conte, “Calendars: What the Date Is?”

dan Februarius sehingga jumlah bulannya genap menjadi dua belas bulan dan selanjutnya dilakukan perubahan nama pada bulan ke 5 yakni Quintilis diubah menjadi Julius yang dikaitkan dengan nama Raja Julis Caesar, dan bulan ke 6 yakni Sextilis diubah menjadi Augustus yang dikaitkan dengan raja Augustus Caesar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel II.2
Nama bulan dan makna dalam kalender Masehi

N O	NAMA BULAN	ARTI/MAKNA
1	Martus	Terinspirasi dari dewa mars yakni dewa perang dalam mitologi Romawi kuno.
2	Aprilis	Aprilis berarti bulan kedua dalam kalender Romawi
3	Maius	Terinspirasi dari nama dewa kesuburan Romawi yakni maia yaitu pengawas dan penyubur pertumbuhan tanaman di bumi.
4	Junius	Nama yang diberikan kepada dewi bangsa Romawi yang dianggap genius dan kuat layaknya laki-laki
5	Quintilis	Bulan ke 5 yang berganti menjadi Julius digunakan sejak kepemimpinan Julius Caesar
6	Sextilis	Nama yang berganti menjadi Augustus sebagai bentuk penghormatan kepada kaisar Romawi dan digunakan sejak tahun 60 SM
7	Septalis	Dari kata septem yang artinya bulan ke tujuh
8	Oktolis	Dari kata okto yang artinya bulan ke delapan
9	Novelis	Dari kata novem yang artinya bulan ke Sembilan
10	Decemberis	Dari kata decem yang artinya bulan ke sepuluh dan bulan saturnalia yakni bulan penghormatan kepada dewa dan dewi Romawi
11	Ianarius	Nama dewa Romawi kuno yakni dewa Janus atau dewa gerbang
12	Februarius	Diambil dari kata Februm yang berarti penyucian

(Sumber: idntimes.com⁵²)

Selanjutnya Julius Caesar bersama astronom Yunani bernama Sosigenes⁵³ melakukan perombakan secara radikal terhadap penanggalan tersebut dan melakukan penyesuaian dengan tahun tropis serta menggeser bulan ke sebelas menjadi bulan pertama sehingga decemberis menjadi bulan yang ke dua belas. Setelah melalui proses yang begitu panjang, hingga sampai hari ini kalender yang digunakan yang lebih dikenal dengan kalender masehi secara berurutan dimulai dari bulan Ianuarius (Januari) dan berakhir di bulan Decemberis (Desember).⁵⁴

Dalam perkembangannya, kalender Julian dinilai tidak akurat lagi sehingga dilakukan perbaikan melalui perintah Paus Gregorius XIII, kalender Julian berlaku sampai pada hari Kamis 4 Oktober 1582 kemudian atas revisi tersebut, maka satu hari berikutnya yakni hari Jumat itu langsung menjadi tanggal 15 Oktober 1582 (atau ada penambahan 11 hari oleh paus Gregorius) dan sejak saat itulah kalender baru diberlakukan yang disebut

⁵²"Sejarah Tentang Penamaan 12 Bulan dalam Kalender Masehi," *IDNTIMES*, 2021, <https://www.idntimes.com/science/discovery/dahli-anggara/sejarah-tentang-penamaan-12-bulan-dalam-kalender-masehi-c1c2?page=all>.

⁵³Le Conte, "Calendars: What the Date Is?"

⁵⁴"23 KERANGKA TEORITIK SISTEM PENANGGALAN," *Walisongo Repository* (blog), diakses 20 September 2023, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1423/3/082111097_Bab2.pdf.

dengan kalender Gregorian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar II.1
Perubahan dari Kalender Julian ke Gregorian



(sumber: <https://i1.wp.com/fatosdesconhecidos.com.br/wp-content/uploads/2019/02/capa-64.jpg?resize=300,150>)

Dan karena penanggalan ini dinilai lebih akurat dari sebelumnya, sehingga Paus Gregorius XIII mengeluarkan Banteng Kepausan (Inter Gravissimus) yang menetapkan kalender Gregorian sebagai kalender baru yang resmi dan berlaku bagi seluruh umat katolik sekaligus menetapkan bahwa tahun pertama penganggalan ini mengacu kepada kelahiran Yesus Kristus yang kemudian lebih umum dikenal sebagai kalender masehi dan mengikuti sistem kalender solar.⁵⁵

E. SISTEM PENANGGALAN DALAM TRADISI MA'PEBULAN

⁵⁵"Kalender Gregorian; Perubahan Terbaru Kalender Dunia," *Humaniora Geografi* (blog), Maret 2017, <https://www.greelane.com/id/sastra/geografi/gregorian-calendar-1434504/>.

Sistem penanggalan sebagai bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari aktifitas sosial, masyarakat Mamasa juga menjadikan sistem perhitungan penanggalan sebagai item terpenting dalam menata seluruh aktifitasnya baik sosial maupun keagamaan. Perhitungan penanggalan dalam konteks Mamasa khususnya di wilayah Kecamatan Sumarorong dan sekitarnya, lebih umum dikenal dengan istilah *ma'pebulan*.

Ma'pebulan adalah salah satu tradisi leluhur di wilayah Mamasa secara umum yang dilakukan untuk perhitungan dan penentuan waktu baik yang juga sangat dipengaruhi oleh kondisi alam baik posisi matahari maupun yang paling terutama adalah fase pergerakan bulan. Tradisi tersebut merupakan sebuah aturan yang tidak tertulis tetapi menjadi mutlak untuk dijadikan pedoman dan almanak leluhur orang Mamasa ketika hendak menggelar sebuah kegiatan baik itu kegiatan yang sifatnya agraris maupun aspek-aspek kehidupan lainnya seperti acara pelamaran, perkawinan, mendirikan dan memindahkan rumah serta rencana membeli kendaraan dan pemindahan ternak dan lainnya.⁵⁶ Diyakini bahwa dengan berdasar pada hari-hari tertentu, maka acara atau kegiatan yang akan

⁵⁶“Konsep Pandangan Gereja Toraja Mamasa Tentang Budaya Yang Bersangkut Dengan Pelayanan” (Mamasa: BPMS-GTM, 2013).

dilakukan akan mendapat berkah baik keselamatan, kesejahteraan hingga keberhasilan. Ansaar dalam bukunya yang berjudul *Arsitektur Tradisional Daerah Mamasa*, menjelaskan bahwa untuk memulai suatu pekerjaan membangun rumah misalnya, maka itu tidak boleh dilakukan pada sembarang waktu melainkan harus melalui konsultasi dan petunjuk dari tua-tua kampung atau orang yang dianggap pandai dalam menentukan waktu yang baik maupun tidak baik.⁵⁷

Penentuan tentang baik tidaknya suatu waktu itu dihitung, diamati dan diputuskan berdasarkan siklus peredaran bulan di langit dalam arti bentuk bulan menjadi penentu utama (siklus bulanan), dan siklus tahunan dengan memperhatikan posisi matahari serta perilaku alam melalui hewan. Adapun pengertian tentang hari baik dan tidak baik disini, lebih merujuk kepada situasi di masa mendatang, yakni dikatakan baik apabila dikemudian hari impian dan cita-cita dapat tercapai dengan baik tanpa hambatan, hidup bahagia dalam rumah tangga, memperoleh banyak rezeki serta terhindar dari ancaman bahaya dan sakit penyakit atau musibah. Sementara waktu yang tidak

⁵⁷Ansaar, *Arsitektur Tradisional Daerah Mamasa* (Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011).

baik semuanya dihubungkan dengan situasi ketidakmujuran, bencana, kesialan, sakit penyakit dan semua jenis kemalangan.⁵⁸

Dalam keyakinan leluhur orang Mamasa, semua yang diciptakan oleh Tuhan selalu memiliki manfaat dan bertujuan baik bagi perjalanan hidup manusia, tidak terkecuali dengan benda-benda penerang matahari dan bulan menjadi petunjuk bagi manusia dalam menata perjalan kehidupan. Matahari dan bulan yang memberi terang pada siang dan malam oleh leluhur orang Mamasa menyebutnya *di popakita i*, secara hurufiah artinya digunakan untuk melihat dalam arti memberi petunjuk dan menerangi seluruh tatanan kehidupan manusia. Karena itu dalam menata kehidupan mereka segala sesuatunya dikembalikan kepada diri masing-masing dalam artian apabila penentuan waktu itu sudah baik tetapi ternyata juga yang dijumpai adalah kemalangan maka setiap orang wajib untuk mengistrospeksi diri, masing-masing orang kembali melihat pada dirinya apa yang salah dalam relasinya dengan *Puang Matua*, atau kepada sesama bahkan kepada alam, tidakan ini disebut *ma'beang-beangngi*.⁵⁹

⁵⁸Ansaar.

⁵⁹Ambe' Bue' Kessu', Wawancara, 20 November 2023.

Tradisi ma'pebulan tidak terjadi begitu saja melainkan lahir dari sebuah pengamatan yang panjang terhadap posisi-posisi benda langit khususnya bulan, dan posisi pergerakan matahari. Dalam pengamatan tersebut melahirkan sejumlah pengalaman-pengalaman yang kemudian membentuk satu sistem perhitungan yang dikenal dengan istilah ma'pebulan. Dalam penerapan sistem ini, setiap orang mengacu pada dasar perhitungan penanggalan yang sama, tetapi dalam menentukan baik atau tidaknya suatu waktu tertentu, hal itu sangat dipengaruhi oleh fakta empiris yang bersangkutan, dan yang paling dominan berperan didalamnya adalah tentang keyakinan hati nurani. Bahwa tanpa keyakinan maka itu tidak akan terjadi. Dalam wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Tabone, ditegaskan bahwa mebulan dalam hal ini menentukan apakah baik atau tidak baik, itu sebenarnya sifatnya relatif sebab seseorang bisa mengatakan bahwa waktu "ini" adalah waktu baik tetapi bagi orang lain kemungkinannya tidak baik sebab selalu berdasar pada perhitungan masing-masing, pengalaman-pengalaman masa lalu serta keyakinan yang mempengaruhinya. Jadi waktu baik atau tidak baik itu sesungguhnya berlaku bagi diri masing-masing sesuai dengan

keyakinan orang yang memegangnya.⁶⁰ Tetapi yang paling terpenting adalah waktu itu selalu dihubungkan dengan *Puang Matua* sebagai sang pemberi waktu, sehingga *Puang Matua* menjadi fokus dan prioritas dalam segala prosesnya. Sebagai contoh jika sebuah acara digelar dan segala hal yang berhubungan dengan orang banyak belum selesai tetapi waktu yang ditentukan sudah tiba maka dilakukanlah ritual penyembahan kepada *Puang Matua* lebih dahulu.⁶¹

Adapun kalender secara umum yang digunakan oleh leluhur orang Mamasa dalam menghitung hari baik atau tidak baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.3
Kalender Tradisi Ma'pebulan

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	

Keterangan:

- Merah Tidak bagus, Hijau Bagus, dan Kuning/Orange relative
- Kalender tersebut adalah angka kecil yang ada di bawah angka kalender masehi yang perhitungannya sama dengan fase bulan di langit.

Di bawah ini adalah kalender masehi sebagai perbandingan.

⁶⁰Kessu'.

⁶¹Kessu'.

M MINGGU	S SENIN	S SELASA	R RABU	K KAMIS	J JUMAT	S SABTU
1 27 LEGI	2 28 PAHING	3 29 PON	4 30 WAGE	5 1 KLIWON	6 2 LEGI	7 3 PAHING
8 4 PON	9 5 WAGE	10 6 KLIWON	11 7 LEGI	12 8 PAHING	13 9 PON	14 10 WAGE
15 11 KLIWON	16 12 LEGI	17 13 PAHING	18 14 PON	19 15 WAGE	20 16 KLIWON	21 17 LEGI
22 18 PAHING	23 19 PON	24 20 WAGE	25 21 KLIWON	26 22 LEGI	27 23 PAHING	28 24 PON
29 25 WAGE	30 26 KLIWON	1	2	3	4	5

Berikut adalah siklus kalender bulan langit dalam tradisi ma'pebulan (siklus 1 bulan) yang berpedoman pada lunar sistem sebagai berikut⁶²:

Tabel II.4
Nama Hari dalam siklus bulanan tradisi ma'pebulan

N O	BULAN LANGIT	NAMA BULAN	BENTUK BULAN	MAKNA
1	Bulan ke 1	Mawang	Bentuk bulan seperti mengambang saja	Bila jatuh pada hari kamis, maka pantangan untuk segala urusan
2	Bulan ke 2	Mekkapodang	Bentuk bulan seperti kuku	Bulan kelihatan ganjil. Tidak baik untuk perkawinan, nanti pasangannya ganjil atau mandul (mekkapodang). Baik untuk pertanian atau tidak dimakan hama
3	Bulan ke 3	Kambaro	Sudah ada yang melihatnya/	Artinya <i>dikambaroan</i> . Selalu ada dua kemungkinan untuk

⁶²Perhitungan ini berdasarkan perhitungan dari dua wilayah yakni Nosu dan Tabone/Messawa dengan penanggalan yang kurang lebih sama namun penamaan yang sedikit berbeda.

			mengurnya	sesuatu yang dilakukan, ditanggapi baik atau tidak baik.
4	Bulan ke 4	Kabamro Tokamban	Sudah banyak orang melihatnya/me negurnya	Tanggapan dari orang lain akan semakin hebat, bisa dalam arti positif maupun negatif.
5	Bulan ke 5	Mangngilang	Bulan seperti menghilang	Segala rencana menjadi rawan. Bisa menghilang begitu saja. Tidak baik untuk pertanian dan rencana perkawinan (keadaan rawan)
6	Bulan ke 6	Annanna bulan Mettinggara		Hari yang sangat baik, kecuali bertepatan dengan hari kamis dan jumat.
7	Bulan ke 7	Ma'rengnge'⁶³ Sondok		Sangat baik untuk pertanian dan perkawinan karena akan banyak hasil
8	Bulan ke 8	Ma'dudung	Bulan pas di tengah langit	Hari yang bagus
9	Bulan ke 9	Lessu'	Bulan mulai condong ke timur	Hari yang bagus, lessu' (lepas) dari kakadakean (kemalangan) dan musuh.
10	Bulan ke 10	Matana lessu'	Bulan semakin condong mendeka ke timur	Sangat bagus, lebih bagus lagi dari bulan lessu'

⁶³Untuk siklus 29 hari, ini adalah bulan ke 6, bila siklus 30 hari maka bulan ini berlangsung dua hari.

11	Bulan ke 11	Tappak lessu'	Semakin ke timur menjelang bulat	Masih bagus
12	Bulan ke 12	Mennulu asu /mepundu⁶⁴	Bentuk bulan menyerupai kepala anjing	Bermakna tidak baik. Sama artinya dengan <i>membali asu</i> (memiliki sifat seperti binatang; sifat anjing).
13	Bulan ke 13	Mepangi⁶⁵	Purnama sempurna seperti buah pangi	Akan banyak hasil seperti buah pangi yang besar (hasil sempurna)
14	Bulan ke 14	Suka' anak /Suka'sala (bulan tamanang)	Bulan purnama sempurna	Ini bulan tamanang (mandul) tidak baik untuk menanam dan perkawinan.
15	Bulan ke 15	Suka' tua	Semakin tidak sempurna	
16	Bulan ke 16	Sappe barani (indo'na bulan/sappe melolin) sang sappe	Bulan terlihat jatuh	Tidak baik untuk usaha, tidak baik untuk membeli kerbau, nanti jatuh saja.
17	Bulan ke 17	Bulan balao (melolinna) duang sappe	Bulan jatuh	Tidak baik untuk menanam, tikus merajalela
18	Bulan ke 18	Bulan bai (sappena) Tallung sappe	Bulan/hari untuk babi	Bagus untuk pernikahan apalagi jika jatuh pada hari selasa
19	Bulan ke 19	Bulan tedong/ Patang sappe	Bulan/hari untuk kerbau	Tidak baik untuk perkawinan. Hasil

⁶⁴Untuk siklus 29 hari, ini disebut mennulu asu, bila siklus 30 hari maka bulan ini disebut mepundu.

⁶⁵Pangi adalah sebutan lokal sama dengan istilah di Toraja untuk buah dengan nama ilmiah '*Pangium edule*' atau buah kepayang dengan istilah lokal lainnya yakni kelua, atau pucung.

				akan dimakan kerbau
20	Bulan ke 20	Bulan dena'/ Limang sappe	Bulan/hari untuk burung pipit	Tidak baik untuk pertanian, hasil akan di serang burung pipit
21	Bulan ke 21	Rengnge' garotto'/ Sang lessu'		Hari bagus
22	Bulan ke 22	Dudung garotto'/ Duang lessu'		Hari bagus
23	Bulan ke 23	Lessu' garotto'/ Tallung lessu'		Hari bagus
24	Bulan ke 24	Tappak lessu' garotto'/ Patang lessu'		Hari bagus
25	Bulan ke 25	Garotto'/ Limang lessu'	Bulan/hari tanpa hama	Bagus untuk pertanian, hama tenang
26	Bulan ke 26	Matana lessu' garotto'	Sudah lewat bulan garotto'	Sudah sangat lewat hari bagus untuk pertanian
27	Bulan ke 27	Tappak lessu'/ Tallu tangmate	Bulan tinggal tiga hari di langit	
28	Bulan ke 28	Layuk	Bulan terlihat tinggi	Bulan yang menunjukkan hari yang bagus, orang akan ditinggikan, orang bisa kaya orang bisa memegang jabata.
29	Bulan ke 29	Kupu'/ Tappak garotto'		Di hari yang bulannya kupu' lebih dominan tidak baik daripada yang baik

30	Bulan ke 30	Pirri'/Tepu lotong	Bulan sudah tidak kelihatan	Kurang baik
----	-------------	---------------------------	-----------------------------	-------------

Catatan: Sumber Bapak O.R Sulunda⁶⁶ dan Bapak Andarias Duma⁶⁷

Selain mengenal siklus harian (per satu bulan), tradisi ma'pebulan juga mengenal siklus tahunan dalam peredaran satu tahun kalender. Berikut adalah nama-nama bulan dalam siklus satu tahunan:

Tabel II.5
Nama Bulan dalam siklus tahunan tradisi ma'pebulan

N O	URUTAN BULAN	NAMA BULAN	MAKNA/TANDA ALAM
1	Bulan ke 1	Lambu' Ma'dika/ Ma'dika taun ba'tan	Pada bulan ini, matahari condong ke selatan
2	Bulan ke 2	Indo' mesa/ Lambu' Manuk	Pada bulan ini, hanya satu laron/ rayap di dalam tanah
3	Bulan ke 3	Lambu'/ Tombi	Pada bulan ini, matahari tepat berada di garis katulistiwa
4	Bulan ke 4	Manuk/ Memboko'/Lambu' Bunga'	Pada bulan ini, ayam suka bertengger di pohon kayu
5	Bulan ke 5	Bunga' (1)	Pada bulan ini, rayap bersayap (laron) sudah mulai keluar dari tanah
6	Bulan ke 6	Lambu' Sadang/ Sadang (1)	Pada bulan ini, rayap bersayap (laron)

⁶⁶"Konsep Pandangan Gereja Toraja Mamasa Tentang Budaya Yang Bersangkut Dengan Pelayanan."

⁶⁷Wawancara dengan bapak Andarias Duma' tanggal 26 September 2023

			berhamburan keluar dari tanah melalui lubang yang berbentuk mulut (<i>sadang</i>)
7	Bulan ke 7	Ma'dika taun poa	pada bulan ini, matahari condong ke utara. Ini adalah bulan bangsawan (<i>ma'dika</i>)
8	Bulan ke 8	Randuk luin	Pada bulan ini, untuk pertama kalinya burung bilolo muncul, kemudian burung titi'. Sudah dekat waktu turun sawah
9	Bulan ke 9	Luin karra'	Pada bulan ini, ma'ereng ma'bala buttu (turun ke sawah) arti dari nama bulan ini adalah posisi aman.
10	Bulan ke 10	Tanda	Laron yang baru, punya tanda keluar dari tanah.
11	Bulan ke 11	Bunga' (2)	Laron keluar pertama kalinya dari tanah
12	Bulan ke 12	Sadang (2)	Lubang laron sudah lebar dan larong berhamburan keluar

Catatan: Sumber Bapak O. R Silunda⁶⁸ dan Bapak Andariasa Duma⁶⁹

Tabel II.4 dan II.5 adalah merupakan contoh dari sistem dasar perhitungan dan nama-nama posisi bulan dalam siklus bulanan dan nama-nama bulan dalam siklus tahunan yang dihubungkan dengan perhitungan tanggal pada tabel II.3. Tetapi sesungguhnya masing-

⁶⁸"Konsep Pandangan Gereja Toraja Mamasa Tentang Budaya Yang Bersangkut Dengan Pelayanan."

⁶⁹Wawancara dengan bapak Duma'

masing daerah punya penamaan terhadap posisi bulan, tetapi prinsipnya serta dasar perhitungan tetap sama.